

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. HAKIKAT PEMAHAMAN

1. Pemahaman

Dalam kehidupannya, manusia sehari-sehari tidak luput dari kegiatan berpikir yang diperolehnya dengan jalan menerima informasi yang diterimanya. Hal tersebut akan mempengaruhi bagaimana mereka dapat bersikap baik secara efektif, kognitif, maupun konatif dalam kehidupan sehari-harinya yang pada akhirnya akan mempengaruhi cara mereka berperilaku baik di lingkungan tempat tinggalnya maupun di tempat kerja, dimana mereka dapat diterima ataupun ditolak di lingkungan tersebut.

Pemahaman adalah kesanggupan untuk mendefenisikan, merumuskan kata yang sulit dengan perkataan sendiri. Dapat pula merupakan kesanggupan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat konsekwensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu.¹

Pemahaman menurut Bloom yaitu individu memahami makna, terjemahan, interpola, dan interprestasi atas instruksi-instruksi dan masalah-masalah. Pada tahap ini pula mereka umumnya mampu

¹Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung: CV Jammars, 1999), p. 27.

menyatakan suatu masalah dengan caranya sendiri. Pemahaman ditunjukkan melalui kemampuan menterjemahkan materi atau objek tertentu dari satu bentuk materi ke bentuk materi lain, melalui kemampuan menterjemahkan materi(menjelaskan atau meringkas), dan melalui kemampuan meramalkan kecenderungan yang akan datang (atau memprediksi konsekuensi atau akibat-akibat). Kemampuan menterjemahkan dapat mencakup kemampuan menterjemahkan arti yang sebenarnya, dan dapat mencakup menterjemahkan bentuk materi atau objek yang satu ke dalam bentuk lainnya. Kemampuan menafsirkan dapat mencakup menafsirkan makna yang terdapat didalam data, fakta, atau informasi tentang suatu objek atau materi dan dapat mencakup membedakan unsur-unsur yang mendasar atau prinsip dan dengan unsur-unsur yang tidak mendasar atau prinsip. Kemampuan meramalkan mencakup kemampuan meramalkan sesuatu peristiwa yang akan terjadi pada masa yang akan datang atas dasar fakta, atau informasi yang ada pada saat sekarang.²

Menurut Taksonomi Bloom (penggolongan) ranah kognitif dibagi menjadi 6 yaitu :

² Benjamin S. Bloom, et al. *Handbook on formative and summative evaluation*. (New York: Mc. Graw Hill Book 1971). p 149

- a. pengetahuan, tentang suatu materi yang telah dipelajari.
- b. Pemahaman, memahami makna materi.
- c. Aplikasi atau penerapan penggunaan materi atau atyuran teoritis yang prinsip.
- d. Analisa, sebuah proses analisis teoritis dengan menggunakan kemampuan akal.
- e. sintesa, kemampuan memadukan konsep, sehingga menemukan konsep baru.
- f. Evaluasi, kemampuan melakukan evaluatif atas penguasaan materi pengetahuan.³

Menurut Daryanto, pemahaman adalah mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, dan memperkirakan. Sedangkan menurut Chaplin, pemahaman termasuk dalam ranah kognitif, dimana ranah kognitif merupakan salah satu domain wilayah atau ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah dan keyakinan.⁴

³Siregar Evelin, Nara Hartini,, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), p.9

⁴ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1999), p 106

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah proses berpikir mengolah informasi, memahami makna, dan dapat menterjemahkan bentuk materi atau objek yang satu kedalam bentuk lainnya.

2. Kategori Pemahaman

Pemahaman dapat dibedakan dalam tiga tingkatan:

- 1) Pemahaman terjemahan yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya.
- 2) Pemahaman penafsiran, misalnya membedakan dua konsep yang berbeda.
- 3) Pemahaman estira polasi yakni kesanggupan melihat di balik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu dan memperluaskan wawasan.⁵

Sejalan dengan pendapat tersebut Sudjana juga mengelompokkan pemahaman ke dalam tiga kategori yaitu sebagai berikut:

- 1) Tingkat terendah

Pemahaman tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan.

- 2) Tingkat kedua

Pemahaman penafsiran adalah menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan

⁵ Tohirin, *Psikologi: Belajar Mengajar*, (Pekan baru 2001), p. 88

beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.

3) Pemahaman tingkat ketiga

Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seorang mampu melihat balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.⁶

3. Indikator Pemahaman

Wina Sanjaya mengatakan pemahaman memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pemahaman lebih tinggi tingkatnya dari pengetahuan.
- 2) Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep.
- 3) Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan.
- 4) Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel.
- 5) Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.⁷

⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: RemajaRosdakraya, 2012), p.24

⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek PengembanganKTSP*, (Jakarta: Kencana, 2008), p. 45

Pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

1) Menerjemahkan

Menerjemahkan di sini bukan saja pengelihan bahasa yang satu ke bahasa yang lain, tetapi dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi satu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

2) Menginterpretasikan/ Menafsirkan

Menginterpretasi ini lebih luas dari pada menerjemahkan. Menginterpretasi adalah kemampuan untuk mengenal atau memahami ide-ide utama suatu komunikasi.

3) Mengekstrapolasi

Sedikit berbeda dengan menerjemahkan dan menafsirkan, ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi yaitu dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis dapat membuat ramalan tentang konsentrasi atau dapat memperluas masalahnya.⁸

Pemahaman merupakan salah aspek kongnitif (pengetahuan). Penelitian terhadap aspek pengetahuan dapat dilakukan melalui testlisandan test tulisan. Teknik penilaian aspet pemahaman caranya dengan mengajukan pernyataan yang benar dan keliru, dan urutan,

⁸ *Ibid*, p.107

dengan pertanyaan berbentuk essay (*open ended*), yang menghendaki uraian rumusan dengan kata-kata dan contoh-contoh.⁹

4. Faktor yang mempengaruhi pemahaman

1) Faktor Interen

Yaitu intelegensi, orang berpikir menggunakan intelegnya. Cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya sesuatu masalah tergantung kepada kemampuan intelegensinya. Dilihat dari intergensinya, kita dapat mengatakan seseorang itu pandai atau bodoh, pandai sekali atau cerdas (jenius) atau pardir, dengan (idiot).¹⁰ Berpikir adalah salah satu kreaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada sesuatu tujuan. Kita berpikir untuk menemukan pemahaman atau pengertian yang kita kehendaki.

2) Faktor Eksteren

Yaitu berupa faktor dari orang yang menyampaikan, karena penyampaian akan berpengaruh pada pemahaman. Jika bagus cara penyampaian maka orang akan lebih mudah memahami apa yang kita sampaikan, begitu juga sebaliknya.¹¹

⁹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), p. 209

¹⁰ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), p. 52

¹¹ Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, p. 43

B. HAKIKAT PEMBELAJARAN

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kondisi yang diciptakan secara sengaja oleh orang dewasa untuk dapat berinteraksi dalam proses transfer ilmu. Menurut Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.¹² Pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila fasilitas yang dibutuhkan dalam pembelajaran menunjang.

Pembelajaran merupakan usaha yang dilaksanakan secara sengaja, terarah, dan terencana, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali, dengan maksud agar terjadi belajar padadiri seseorang.¹³ Proses pembelajaran sangat menentukan hasil belajar siswa. Untuk itu, pembelajaran harus dilaksanakan secara kondusif dan disesuaikan dengan cara belajar siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran, penting adanya susunan rencana dan tujuan, agar pembelajaran terarah dan terlaksana secara sistematis, juga pentingnya fasilitas yang menunjang agar proses pembelajaran terlaksana dengan baik.

¹²Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2008) p.57

¹³ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), p.13

2. Ciri-ciri Pembelajaran

Menurut Hamalik ciri-ciri pembelajaran ada tiga yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu:¹⁴

- a. Rencana, meliputi penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur system pembelajaran dalam suatu rencana khusus.
- b. Kesaling tergantungan (*interdependence*), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan.
- c. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Sehingga disimpulkan menurut Hamalik ciri-ciri pembelajaran harus meliputi 3 aspek didalam pembelajaran, yaiturencana, kesaling tergantungan, dan tujuan.

Sedangkan menurut Siregar dan Nara ciri-ciri pembelajaran yaitu:¹⁵

- a. Merupakan upaya sadar dan disengaja.
- b. Pembelajaran harus membuat siswa belajar.
- c. Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan.
- d. Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya.

¹⁴ Oemar Hamalik, *op.cit.*, p.66

¹⁵ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *op.cit.*, p.13

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran yaitu adanya rencana yang dibuat sebelum proses pembelajaran terlaksana, memiliki tujuan yang akan dicapai, pelaksanaannya terkendali dan adanya kesaling tergantungan satu sama lain.

3. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah suatu cara guru berkomunikasi dengan peserta didik menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, metode, media, dan bahan yang telah dipersiapkan serta dilakukannya evaluasi proses pembelajaran untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik. Proses pembelajaran dapat melalui tatap muka di dalam ruangan kelas dan dapat melalui media elektronik.¹⁶ Proses pembelajaran tidak selalu berinteraksi dengan orang lain, tapi bisa melalui media, baik itu media cetak atau elektronik.

Proses pembelajaran yang dijalani peserta didik merupakan kegiatan untuk mendapatkan atau memperoleh sesuatu yang berguna, apa yang didapatkan itu perlu dicatat, dan selanjutnya apa yang telah diperoleh dan dicatat itu diterapkan untuk keperluan tertentu yang bermanfaat.¹⁷

Dalam proses pembelajaran terdapat tiga kegiatan yaitu:

¹⁶ Toto Ruhimat, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) p.132

¹⁷ Prayitno, *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan*, (Jakarta: Gresindo, 2009) p.312

- 1) Kegiatan awal, guru melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 2) Kegiatan inti, kegiatan utama dalam pembelajaran, guru memberikan materi atau bahan ajar dengan berbagai strategi dan metode.
- 3) Kegiatan akhir, menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan, pemberian tugas atau pekerjaan rumah bila dianggap perlu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran merupakan dari konsep mengajar dan belajar. Konsep tersebut dapat dikatakan sebagai sistem, jadi dalam sebuah sistem belajar ini terdapat komponen-komponen seperti peserta didik, materi atau bahan ajar, tujuan, media atau alat, dan fasilitas yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan pembelajaran.

C. HAKIKAT PENDIDIKAN INKLUSIF

1. Definisi Pendidikan Inklusif

Banyak asumsi tentang pendidikan inklusif, ada yang berasumsi bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan dengan memasukan anak berkebutuhan khusus ke sekolah reguler. Dalam arti yang luas pendidikan inklusif adalah suatu ideologi atau filosofis penyelenggara pendidikan dimana semua anak dari berbagai latar belakang dan kondisi dapat mengikuti pendidikan dalam suatu lingkungan

pendidikan yang disesuaikan dan dapat mengakomodir kebutuhan semua siswa.¹⁸ Sapon-Shepin mendefinisikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan luar biasa yang mempersyaratkan agar semua anak luar biasa dilayani disekolah-sekolah terdekat di kelas bersama teman-teman sebayanya.¹⁹

Stainback memberikan pendapat tentang sekolah inklusif bahwa yang dimaksud dengan “sekolah yang inklusif” adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil, lebih dari itu yang disebut sekolah inklusif adalah merupakan tempat bagi setiap anak dan tidak ada lagi istilah PLB, semua anak dapat diterima menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebaya maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya terpenuhi.²⁰

Pendidikan inklusif menurut Freiberg yang dikutip Mutijo, Harizal dan Elfendri merupakan layanan pendidikan yang menempatkan anak yang berkelainan belajar bersama dengan anak-anak pada umumnya

¹⁸ Koswara Deded, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Bekerkesulitan Belajar Spesifik*, Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), p.129

¹⁹ Wahyu Sri Ambar Arum, *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya bagi Penyiapan tenaga kependidikan* (Jakarta: Depdiknas, 2005), p. 100

²⁰*Ibid.*, hal. 101

dalam satu kelas yang sama. Artinya, di dalam sebuah layanan pendidikan inklusif didukung oleh berbagai hal yang diperlukan sumber belajar yang kaya, keterampilan guru, serta lingkungan yang memadai dan mampu mengakses kebutuhan semua peserta didik tanpa kecuali. Melaslai layanan pendidikan inklusif, diharapkan setiap peserta didik yang ada didalamnya mampu mengembangkan potensinya masing-masing secara optimal.²¹

Pendapat lain menurut Haenudin bahwa pendidikan inklusif merupakan upaya secara sadar dari pihak tertentu untuk mengembangkan potensi individu seoptimal mungkin. Pendidikan Inklusif juga sering disebut sebagai layanan pendidikan yang mengikutsertakan peserta didik dengan kebutuhan khusus ke dalam kelas reguler.²² Sedangkan Kustawan mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang terbuka bagi semua anak dan dapat mengakomodasi setiap kebutuhan anak.²³

Pendidikan inklusif selalu menekankan kepada persamaan hak dalam memperoleh pendidikan. Layanan pendidikan inklusif harus bisa diakses bagi setiap anak yang berada di dalamnya tanpa terkecuali. Dengan adanya komunikasi serta sosialisasi yang dilakukan dalam

²¹ Mudjito, Harizal, Elfendri, Pendidikan Inklusif (Jakarta: Baduose Media, 2013), p. 33

²² Haenudin, Pendidikan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Tunarungu, (Jakarta: Luxima, 2013) p.96

²³ Dedy Kustawan, manajemen pendidikan inklusif, (Jakarta: Luxima, 2013), p.13

kelas reguler oleh anak-anak pada umumnya dan anak-anak dengan kebutuhan khusus, maka diharapkan semua anak yang ada di lingkungan tersebut dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Sejalan dengan pengertian pendidikan inklusif, maka dari itu Florian yang dikutip Mudjito, Harizal, dan Elfindri mengungkapkan bahwa pendidikan inklusif memiliki prinsip-prinsip filosofis yaitu adanya persamaan hak untuk belajar bagi semua anak, tidak membedakan anak, dan tidak memisahkan anak dalam proses pembelajaran.²⁴ Setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Jadi, perbedaan tersebut dapat dikombinasikan untuk saling melengkapi satu sama lain dan bukan untuk dijadikan alasan untuk memisahkannya.

Namun seperti yang dikutip Mudjito, Harizal, dan Elfindri bahwa Karten mengungkapkan untuk mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam layanan pendidikan inklusif diperlukan guru yang memiliki kemampuan dalam pembelajaran inklusif yang berkaitan dengan kurikulum, interaksi belajar mengajar, dan penilaian.²⁵ Guru dalam pendidikan inklusif sangat menentukan keberhasilannya layanan pendidikan inklusif itu sendiri. Pendidikan inklusif adalah

²⁴Mudjito dkk, Op. Cit., p. 33

²⁵*Ibid*, p. 36

sebuah sistem layanan pendidikan yang terbuka bagi semua anak/siswa tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, agama, bahasa, ras, suku bangsa, jenis kelamin, kemampuan dan aspek-aspek lainnya.²⁶

Berdasarkan beberapa definisi tentang pendidikan inklusif yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan inklusif memiliki makna persamaan hak para peserta didik di suatu sekolah. Tidak diperkenankannya membeda-bedakan dan memisahkan peserta didik dalam lingkungan belajar karena dalam pendidikan inklusif diharapkan semua peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya masing-masing. Namun, untuk keberhasilan dalam layanan pendidikan inklusif diperlukan beberapa hal yang mendukung, seperti guru yang memiliki kemampuan melakukan pembelajaran inklusif, serta sarana dan prasarana yang mampu diakses oleh semua peserta didik

Pada akhirnya, pendidikan inklusif yang melibatkan partisipasi aktif dari tenaga pendidik dan siswa akan dapat menciptakan tradisi atau budaya peduli, bukan kompetitif. Selain itu, aplikasi dari budaya belajar bekerja sama/pembelajaran kooperatif niscaya tidak hanya mencapai

²⁶ Koswara Deded, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Bekerjasama Belajar Spesifik*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), p.130

target mencerdaskan otak bagi masing-masing siswa, melainkan juga mempertajam kecerdasan dan kepekaan sosial.²⁷

Sebagai wadah yang ideal, pendidikan inklusif juga memiliki karakteristik makna yaitu : a. Proses yang berjalan terus menerus dalam usahanya menemukan cara-cara merespon keragaman individu anak, b. Memperdulikan cara-cara untuk meruntuhkan hambatan anak dalam belajar, c. Membawa makna bahwa anak yang hadir disekolah berpartisipasi dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya, d. Diutamakan bagi anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar.²⁸

Pemerintah telah memberikan landasan hukum yang konkrit dan operasional tentang penyelenggara pendidikan nomor 17 Tahun 2010 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI, No. 70 tahun 2009 didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik berkelainan dan memiliki potensi kecerdasan dari/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Dalam

²⁷ Satmoko Budi Santoso, *Sekolah Alternatif, mengapa tidak...?!* (Jogjakarta: Diva Press, 2010), p. 142

²⁸ *Mengenal Pendidikan Terpadu* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Dirjendikdasmen, 2004) p.5-6

pelaksanaanya, pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak berkebutuhan khusus dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, salah satunya bagaimana pengembangan kurikulum, pembelajaran, tenaga guru, sarana dan sistem evaluasi dalam setting inklusif.²⁹

2. Landasan pendidikan inklusif

Munculnya pemikiran tentang keberlangsungan layanan pendidikan inklusif tidak terjadi begitu saja. Ada beberapa dasar yang dijadikan sebagai landasan tercetusnya layanan pendidikan inklusif, diantaranya adalah; (1) Landasan filosofis, (2) Landasan religi, (3) Landasan keilmuan, dan (4) Landasan yuridis. Keempat landasan tersebut dapat diijelaskan sebagai berikut.³⁰

Landasan filosofis, berdasarkan filosofi yang dimiliki bangsa Indonesia yaitu Pancasila yang merupakan lima pilar keyakinan

²⁹Koswara Deded, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Bekerjasama Belajar Spesifik*, Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), p.131

³⁰ Wahyu Sri Ambar, *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2005), p. 107.

sekaligus cita-cita bangsa Indonesia dan yang lebih mendasar lagi adalah kalimat yang tertulis pada lambing burung garuda yaitu Bhineka Tunggal Ika yang memiliki arti berbeda-beda tapi tetap satu.

Dalam konteks penegeraan pendidikan inklusif, manusia disini merupakan makhluk yang memiliki banyak keragaman namun tetap mengemban misi tunggal sebagai khalifah tuhan dimuka bumi maka dari itu sebagai sesama khalifah manusia diwajibkan untuk saling tolong-menolong dalam rangka pengabdianya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan filosofi Bhineka Tunggal Ika kelainan seperti kecacatan dan keunggulan merupakan suatu bentuk kebhinekaan seperti halnya suku, ras, agama, dan budaya. Bhineka Tunggal Ika meyakini bahwa setiap manusia terlahir dengan potensinya masing-masing, dan potensi tersebut dapat muncul dan dikembangkan melalui pendidikan yang tepat.

Landasan religi, layanan pendidikan khusus pada hakikatnya adalah manifestasi dari hakikat manusia yang berbeda satu sama lain namun tetap saling berhubungan dalam rangka saling membutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya perbedaan antara peserta didik bukan berarti menjadi pagar pemisah di antara mereka melainkan agar mereka bisa saling berinteraksi dalam rangka saling tolong-menolong.

Landasan keilmuan, berdasarkan temuan-temuan ilmiah dari berbagai bidang ilmu digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam kehidupan, termasuk masalah kependidikan. Pendidikan inklusif merupakan jawaban dari masalah kekeliruan dalam penyelenggaraan pendidikan sebelumnya. Beberapa penelitian berdasarkan realita yang ada, banyak dari lulusan SLB yang sulit memperoleh lapangan pekerjaan dan sulit untuk berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan yang bersegregatif dianggap gagal dalam meningkatkan kompetensi sosialnya. Dari realita tersebut maka dapat dikatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan jawaban atas permasalahan kompetensi sosial peserta didik berkebutuhan khusus.

Landasan yuridis, berdasarkan kesepakatan Salamanca yang menetapkan penyelenggaraan pendidikan inklusif diseluruh dunia. Kesepakatan tersebut menyatakan bahwa pendidikan adalah hak bagi semua manusia tanpa membedakan warna kulit, ras, suku, dan agama. Pemisahan dapat dilakukan hanya untuk keperluan pembelajaran, bukan untuk keperluan pendidikan. Jadi dalam rangka bersosialisasi semua peserta didik tetap dipersatukan. Pernyataan

tersebut diyakini sebagai awal dari munculnya paradigma baru dalam dunia pendidikan.³¹

3. Prinsip-Prinsip Pendidikan inklusif

Agar tetap sejalan dengan tujuan utama dari pendidikan inklusif ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan, di antaranya adalah; (1) prinsip pemerataan dan peningkatan mutu, (2) prinsip kebutuhan individual, (3) prinsip kebermaknaan (4) prinsip keberlanjutan dan (5) prinsip keterlibatan.

Prinsip pemerataan dan peningkatan mutu maksudnya adalah pendidikan inklusif menekankan adanya persamaan hak dari semua peserta didik dalam mengakses pendidikan. Prinsip ini juga diharapkan menjadi strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan metode pembelajaran yang beragam sesuai dengan kebutuhan para peserta didik yang beragam pula serta mendorong peserta didik untuk saling menghargai perbedaan.

Prinsip kebutuhan individual, artinya pendidikan inklusif harus mampu memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Manusia merupakan makhluk yang beragam dan memiliki potensi dan kekurangannya masing-masing. Maka dari itu pendidikan

³¹Wahyu Sri Ambar, Op. Cit., p. 108-114.

harus mampu mengakomodir kebutuhan tersebut agar perkembangan dari setiap peserta didik dapat berjalan dengan optimal.

Prinsip kebermaknaan, artinya pendidikan inklusif diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang ramah bagi setiap peserta didik. Seluruh warga sekolah dituntut menerima keberagaman dan menghargai perbedaan yang ada pada setiap individu.

Prinsip keberlanjutan, artinya pendidikan inklusif harus diupayakan pada semua jenjang pendidikan. Tidak hanya di jenjang pendidikan dasar yaitu SD dan SMP, pendidikan inklusif juga harus dilaksanakan pada jenjang pendidikan menengah (SMA/SMK) dan jenjang pendidikan tinggi (Universitas).

Prinsip keterlibatan, artinya dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif harus melibatkan pihak-pihak yang mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif. Hal ini dikarenakan, keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif memerlukan dukungan pihak-pihak terkait guna menyuguhkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik.³²

³² Budiyanto, dkk, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), p. 12.

4. Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Inklusif

a. Kurikulum Berdiferensiasi

Istilah “diferensiasi” dalam pengertian kurikulum berdiferensiasi menunjuk pada kurikulum yang tidak berlaku umum, melainkan dirancang khusus untuk kebutuhan tumbuh kembang siswa.³³

Kurikulum yang digunakan disekolah inklusif adalah dengan memodifikasi kurikulum, dimana kurikulum itu didesain sesuai dengan kebutuhan siswa yang berisi berupa pelajaran dan keterampilan sesuai dengan tingkat kemampuan anak dengan memberikan materi-materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa.³⁴

Pendapat lain mengatakan kurikulum berdiferensiasi adalah modifikasi kurikulum dimana semua anak bisa belajar dalam satu kelas dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda.³⁵

Jadi, kurikulum berdiferensiasi adalah sebuah kurikulum yang dirancang secara khusus untuk melayani kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus dengan program pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Karena peserta didik didalam pendidikan inklusif berbeda-beda kebutuhan

³³ Semiawan, *Kurikulum Berdiferensiasi* (Jakarta: Depdikbud, 1992) p.1

³⁴ James McLeskey & Nancy L. Waldron, *Inclusive School in Action* (Alexandria, ASCD, 2000) p. 150

³⁵ Patti Drapeau, *Differentiated Instruction Making It Work: Research-based methods for classroom* (U.S.A, Corwin press, 2004), p. 10

dan kemampuannya, maka dalam pendidikan inklusif menggunakan kurikulum berdiferensiasi.

Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif pada dasarnya adalah kurikulum standar nasional yang berlaku disekolah umum. Namun demikian, karena ragam hambatan yang dialami peserta didik sangat bervariasi, maka dalam implementasinya kurikulum tingkat satuan pendidikan yang sesuai dengan standar nasional perlu dilakukan pengembangan sesuai dengan kebutuhan peserat didik.

Ada empat kemungkinan model pengembangan kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan di sekolah inklusif, yaitu: 1) model duplikasi, model modifikasi, 3) model subsitusi, 4) model omisi.³⁶

1) Model Duplikasi

Duplikasi artinya meniru atau menggandakan. Meniru berarti membuat sesuatu sama atau serupa. Model kurikulum duplikasi berarti, mengembangkan dan atau meberlakukan kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus secara sama atau serupa dengan kurikulum yang digunakan untuk siswa pada umumnya (reguler). Jadi, model duplikasi adalah cara dalam pengembangan kurikulum, bagi siswa-siswa berekebutuhan

³⁶ Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif, Op.cit, p. 75

khusus dengan menggunakan kurikulum yang sama seperti yang dipakai oleh anak-anak pada umumnya. Model duplikasi dapat diterapkan pada empat komponen utama kurikulum, yaitu tujuan, isi, proses, dan evaluasi.

Duplikasi tujuan, berarti tujuan-tujuan pembelajaran yang diberlakukan kepada anak-anak reguler juga diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, maka standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), dan juga indikator keberhasilan yang diberlakukan untuk siswa reguler juga diberlakukan untuk siswa berkebutuhan khusus.

Begitupula dengan duplikasi isi/materi, proses (metode mengajar, lingkungan setting belajar, media mengajar, sumber belajar) dan evaluasi, tempat/lingkungan saat evaluasi dilaksanakan) semuanya diberlakukan sama antara siswa berkebutuhan khusus dan reguler.

2) Model Modifikasi

Modifikasi artinya merubah untuk disesuaikan. Dalam kaitan dengan model kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus, maka model modifikasi berarti cara pengembangan kurikulum, dengan memodifikasi kurikulum umum yang diberlakukan kepada siswa-siswa reguler dirubah untuk

disesuaikan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, siswa berkebutuhan khusus menjalani kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Modifikasi dapat diberlakukan kepada empat komponen kurikulum, tujuan, materi, proses, dan evaluasi.

3) Model Substitusi

Substitusi berarti mengganti. Dalam kaitan dengan model kurikulum maka, substitusi berarti mengganti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum dengan sesuatu yang lain. Penggantian dilakukan karena hal tersebut tidak mungkin diberlakukan kepada siswa berkebutuhan khusus, tetapi masih bisa diganti dengan hal lain yang kurang lebih sepadan (memiliki nilai yang kurang lebih sama). Model penggantian (substitusi) bisa terjadi dalam hal tujuan pembelajaran, materi, proses, dan evaluasi.

4) Model Omisi

Omisi berarti menghilangkan. Dalam kaitan dengan model kurikulum, omisi berarti upaya untuk menghilangkan sesuatu (bagian atau keseluruhan) dari kurikulum umum, karena hal tersebut tidak mungkin diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus. Dengan kata lain, omisi berarti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum tidak disampaikan atau tidak diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus karena sifatnya terlalu sulit atau

tidak sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus. Bedanya dengan substitusi adalah jika dalam substitusi ada materi pengganti yang sepadan, sedangkan dalam model omisi tidak ada materi pengganti.

b. Pengembangan Perencanaan Pengajaran dalam Pendidikan Inklusif

1) Silabus dalam pembelajaran inklusif

Sesuai paparan sebelumnya tentang silabus, ada delapan komponen pembelajaran yang harus di rumuskan dalam silabus. Pada dasarnya, semua komponen tersebut boleh atau seharusnya dirubah (dimodifikasi) oleh guru agar sesuai dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus. Karena siswa yang mengalami hambatan kecerdasan akan membutuhkan modifikasi pada hampir semua komponen dari kurikulum. Dengan kata lain modifikasi hampir pada semua komponen silabus. Sedangkan siswa berkebutuhan khusus yang tidak mengalami hambatan kecerdasan hanya akan mengalami modifikasi pada beberapa komponen dari silabus.

Untuk sementara ada tiga komponen silabus umum yang tidak perlu dirubah (dimodifikasi) yaitu; standar kompetensi (SK). Kompetensi dasar (KD), dan alokasi waktu. Namun perlu

dicatat ini bukan rumus mati, artinya dalam kondisi tertentu komponen-komponen tersebut sangat dimungkinkan atau bahkan harus dimodifikasi, termasuk juga standar kompetensi kelulusan (SKL). Akan tetapi karena pertimbangan kemudahan bagi guru maka untuk saat ini, dimodifikasi hanya pada lima komponen, yaitu; materi, indikator, kegiatan pembelajaran, media, dan sumber belajar, evaluasi.

2) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam Pembelajaran Inklusif

Prinsip dan cara memodifikasi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) juga sama dengan silabus. Standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), dan alokasi waktu tidak diubah (tidak dimodifikasi). Sedangkan, komponen lainnya diupayakan untuk dimodifikasi. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan inklusif memiliki dua model format RPP untuk pembelajaran inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus, yang bisa dipertimbangkan oleh guru, yaitu; model RPP yang terintegrasi dan model RPP individual.

a) RPP terintegrasi

Model terintegrasi adalah model pengembangan RPP bagi siswa berkebutuhan khusus yang diintegrasikan (disatukan) dengan RPP untuk siswa lainnya. Jadi, dalam

model ini guru hanya memiliki satu RPP, tetapi didalamnya memuat dua rumusan perencanaan yaitu; perencanaan untuk siswa reguler dan rumusan (catatan khusus) untuk siswa berkebutuhan khusus. Untuk komponen-komponen yang tidak mengalami modifikasi, maka hanya ada satu rumusan, sedangkan untuk komponen-komponen yang mengalami perubahan (modifikasi) maka akan ada dua rumusan.

b) RPP Individual

RPP individual adalah model rencana pembelajaran yang dibuat khusus untuk siswa berkebutuhan khusus, artinya terpisah dari RPP untuk siswa lainnya. RPP model ini sepenuhnya berisi perencanaan pengajaran untuk siswa berkebutuhan khusus dan bersifat individual. Selain berisi RPP pada umumnya, RPP individual memiliki dua komponen tambahan, yaitu; identitas siswa, dan kemampuan siswa saat ini.

c. Pelaksanaan pembelajaran inklusif

Keberhasilan mengajar guru tidak hanya ditentukan oleh hal-hal yang berhubungan dengan perencanaan pembelajaran saja, tetapi juga saat pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan

pembelajaran berisikan pemilihan metode pembelajaran, penempatan tempat duduk, pengaturan siswa, dan lain-lain, semua itu termasuk dalam pengelolaan kelas.

Menurut Haliahan dan Kauffman, hal yang perlu di perhatikan dalam membantu partisipasi peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungansekolah reguler adalah akomodasi dan adaptasi yang efektif, serta modifikasi dalam pengajaran/pemberian instruksi yang efektif.³⁷

d. Modifikasi evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses menentukan nilai seseorang dengan menggunakan patokan-patokan tertentu untuk mencapai tujuan. Sementara itu evaluasi hasil belajar pembelajaran adalah suatu proses menentukan prestasi belajar pembelajar dengan menggunakan patokan-patokan tertentu agar mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Pelaksanaan evaluasi mencakup empat komponen utama, yaitu; 1) bentuk evaluasi, 2) proses evaluasi, 3) penentuan keberhasilan, dan 4) pelaporan hasil evaluasi, berikut ini penjabarannya.

³⁷ Kauffman, *Inclusion of all Students* (Baltimor, Brookes Publishing, 1995), p. 542

1) Bentuk Evaluasi

Bentuk evaluasi berupa perangkat soal-soal ujian yang digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar. Komponen ini berkaitan dengan isi atau materi yang diujikan kepada siswa. Umumnya siswa yang berkebutuhan khusus menggunakan soal-soal ujian yang sama sebagaimana soal-soal yang diperuntukkan bagi siswa lainnya. Sedangkan siswa berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan kecerdasan menjalani ujian dengan menggunakan soal-soal yang berbeda, yakni soal yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Penyusunan butir soal harus didasarkan pada tujuan dan materi pembelajaran yang disajikan. Ketika tujuan dan materi dimodifikasi, maka butir soalpun harus dimodifikasi.

2) Proses evaluasi

Proses evaluasi berkaitan dengan cara atau teknik yang digunakan dalam mengukur keberhasilan belajar siswa. Termasuk bagian dari komponen cara adalah pengaturan tentang waktu, alat dan juga lingkungan (*setting*) pelaksanaan evaluasi.

3) Penentuan keberhasilan

Penentuan keberhasilan berkaitan dengan cara atau pendekatan yang digunakan dalam menentukan kriteria

keberhasilan belajar. Misalnya apa kriteria untuk mengatakan bahwa seorang siswa dinyatakan berhasil atau dinyatakan telah lulus, sehingga berhak untuk naik kelas atau lulus dari satuan pendidikan tertentu.

4) Pelaporan hasil evaluasi

Pelaporan hasil evaluasi berkaitan dengan cara dan atau media yang digunakan untuk mendokumentasikan dan melaporkan hasil-hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Termasuk didalamnya tentang raport, ijazah, dan atau surat tanda tamat belajar (STTB).

Hambatan yang dialami siswa berkebutuhan khusus menyebabkan pelaksanaan evaluasi pembelajaran harus dimodifikasi (dirubah) untuk disesuaikan dengan kemampuan siswa. Perubahan pelaksanaan evaluasi bagi siswa berkebutuhan khusus, mencakup empat komponen evaluasi yang telah dipaparkan sebelumnya dengan sifat dan kadar perubahan yang berbeda pada masing-masing komponen. Beberapa prinsip sekaligus cara yang penting dipertimbangkan oleh guru dalam melakukan modifikasib evaluasi, meliputi (1) siswa berkebutuhan khusus harus menjalani sistem evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, (2) perubahan (modifikasi) sistem evaluasi dilakukan terhadap

empat komponen evaluasi, yaitu (a) isi/materi evaluasi, (b) cara pelaksanaan evaluasi, (c) kriteria keberhasilan, dan (d) model pelaporannya, (3) siswa berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan kecerdasan membutuhkan evaluasi yang lebih signifikan dan pada banyak aspek evaluasi, (4) semakin berat hambatan kecerdasan, semakin signifikan perubahan (modifikasi) sistem evaluasi yang dilakukan.

D. HAKIKAT ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (Heward) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.³⁸

Sedangkan menurut Cynthia M. Sitowe mengatakan bahwa, anak dengan berkebutuhankhusus adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam kehidupannya tetapi mereka memiliki kebutuhan yang sama dengan anak-anak yang lainnya, baik kebutuhan dalam berkelompok, berteman, bermain atau dalam meraih cita-cita.³⁹

Pendapat lain mengatakan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang

³⁸ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Depok Kampus Baru UI, LPSP3, 2009), p. 1

³⁹ Cynthia M. Stowe, *Understanding Special Education* (U.S.A, ASCD, 2005) p.9

penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan/kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang memiliki gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, gangguan bicara, keterbatasan fisik, reterdasi mental atau keterbelakangan mental, dan gangguan emosional, juga anak-anak yang berbakat dengan intelegensi yang tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak khusus/luar biasa, karena memerlukan penanganan yang berlatih dari tenaga profesional.⁴⁰

Anak berkebutuhan khusus di kalsifikasikan antara lain; tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunalaras, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dari potensi mereka, contoh bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Anak dengan kebutuhan khusus juga dapat diartikan sebagai anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses

⁴⁰ Frieda Mangunsong, Op.Cit., p. 3

pertumbuhan/perkembangnya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

2. Kalasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Ada bermacam-macam jenis anak dengan kebutuhan khusus, yaitu: a. Gangguan penglihatan/tunanetra, b. Gangguan pendengaran/tunarungu, c. Tunagrahita, d. Tunadaksa/kelainan anggota tubuh/gerakan, e. Cerebral Palsy, f. Tunalaras, g. Cerdas/berbakat istimewa, h. Lambat belajar, i. Kesulitan belajar, j. Autisme.⁴¹ Guru dapat bekerja sama dengan pihak lain yang relevan untuk menanganinya, seperti anak-anak autis, anak korban narkoba, anak yang memiliki penyakit kronis, dan lain-lain. Secara singkat masing-masing jenis kelainan dijelaskan sebagai berikut :

a. Tunanetra / anak yang mengalami gangguan penglihatan

Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian (low vision), dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

⁴¹ Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif, Op.Cit., p.18

Dilihat dari kemampuan matanya, yang termasuk tunanetra adalah:(1) Kelompok yang mempunyai acuity 20/70 feet (6/21 meter) artinya ia bisa melihat dari jarak 20 feet sedangkan anak normal dari jarak 70 feet ini tergolong kurang lihat *low vision*. (2) kelompok yang hanya dapat membaca huruf E paling besar pada kartu snellen dari jarak 20 feet, sedangkan orang normal dapat membacanya dari jarak 200 feet (20/200 feet atau 6/60 meter, dan ini secara hukum sudah tergolong buta atau legally blind). (3) kelompok yang sangat sedikit kemampuan melihatnya sehingga ia hanya mengenal bentuk dan objek. (4) kelompok yang hanya dapat menghitung jari sebagai jarak. (5) kelompok yang tidak dapat melihat tangan yang digerakan. (6) kelompok yang hanya mempunyai *light projection* (dapat melihat terang gelap dan dapat menunjukkan sumber cahaya). (7) kelompok yang hanya mempunyai persepsi cahaya yaitu hanya bisa melihat terang gelap. (8) kelompok yang tidak mempunyai persepsi cahaya (*no light perception*) yang disebut dengan buta total (*totally blind*).⁴²

b. Tunarungu / anak yang mengalami gangguan pendengaran

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang

⁴² Irham Hosni, *Buku Ajar Orientasi Dan Mobilitas* (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2007), p. 26

mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Keadaan individu dengan ketunarunguan ini walau sudah diberikan alat bantu mendengar tetap memerlukan pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khususnya. Ketunarunguan dikelompokkan atau digolongkan ke dalam kurang dengar (*hard of hearing*) dan tuli (*deaf*). Pengertian tunarungu dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkatan gangguan pendengaran yaitu (1) gangguan pendengaran sangat ringan (27-40dB), gangguan pendengaran ringan (41-55dB), gangguan pendengaran sedang (56-70), gangguan pendengaran ekstrim/tuli (diatas 91dB).⁴³

Menurut Boothroyd dikutip oleh Lany Bunawan dan Cecilia Susila, menggunakan istilah tinarungu (*hearing impairment*) untuk menunjuk pada segala gangguan dalam daya dengar, terlepas dari sifat, faktor penyebab dan tingkat/derajat ketunarunguan.⁴⁴

c. Tunagrahita

Tunagrahita (reterdasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental

⁴³Deddy Kustawan, Pendidikan Inklusi dan Implementasinya, p.26

⁴⁴ Lany Bunawan, Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu, p.5

jauh dibawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus.

Tunagrahita adalah anak yang memiliki intelgensi di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang sering muncul dalam masa perkembangan. Dalam layanan pendidikan anak tunagrahita memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya. Klasifikasi tunagrahita berdasarkan tingkatan IQ, yaitu (1) Tunagrahita ringan (IQ: 51-70), Tunagrahita Sedang (IQ: 36-51), Tunagrahita Berat (IQ: 20-35), Tunagrahita sangat berat (IQ: dibawah 20).⁴⁵

Menurut AAMR mendefinisikan hambatan intelektual mengacu pada keterbatasan substansial di fungsi saat ini. Hal ini di tandai dengan secara signifikan fungsi intelektual yang kurang, bersamaan dengan keterbatasan dalam bidang keterampilan adaptif seperti komunik.⁴⁶ Anak tunagrahita memiliki intelektual yang kurang dimana beberapa keterampilan perlu diajarkan seperti komunikasi, perawatan diri dan lain-lain.

⁴⁵Deddy Kustawan, Penilaian Pembelajaran, p.14

⁴⁶ Helen Leonard and Xingyan Wen, *The Epidemiology Of Mental Retardation: Challenges and Oportunities In The New Millennium* (Australia: jurnal Mental Retardation and Developmental Disabilities, 2002) p. 119

d. Tunadaksa / kelainan anggota tubuh / gerakan

Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetapi masih dapat ditingkatkan lagi melalui terapi, sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerak fisik.⁴⁷

Pada umumnya tingkat kecerdasan individu tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem otot dan rangka adalah normal sehingga dapat mengikuti pembelajaran yang sama dengan anak pada umumnya, sedangkan individu tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem *cerebral* tingkat kecerdasannya berentang mulai dari tingkat *idiocy* sampai dengan *gifted*. Karakteristik sosial dan emosi individu tunadaksa bermula dari merasa dirinya tidak berguna dan menjadi beban orang lain sehingga mengakibatkan timbulnya masalah emosi seperti mudah tersinggung, mudah marah, rendah diri, kurang dapat bergaul, penyendiri, pemalu, dan

⁴⁷ Musjafak Assjari, *Ortopedagogik Anak Tunadaksa*, (Bandung: Dirjen Dikti Depdikbud, 1995), p.37

frustasi. Masalah emosi seperti itu banyak *ditemukan* pada individu tunadaksa dengan gangguan sistem *cerebral*. Oleh sebab itu, tidak jarang dari mereka tidak memiliki rasa percaya diri dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

e. Cerebral palsy

Cerebral palsy (CP) adalah kelainan dari fungsi motor (berlawanan dengan fungsi mental) dan *postural tone* yang didapat pada umur yang dini, bahkan sebelum kelahiran. tanda-tanda dan gejala-gejala dari cerebral palsy biasanya menunjukkan diri pada tahun pertama kehidupan. oleh sebab itu anak cerebral palsy membutuhkan layanan pendidikan khusus.

f. Tunalaras

Tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus demi kesejahteraan dirinya maupun lingkungannya.

Conduct disorder atau gangguan perilaku merupakan permasalahan yang paling sering ditunjukkan oleh individu tunalaras. Perilaku yang ditunjukkan berupa memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, menolak untuk menuruti permintaan orang lain, menangis,

merusak, dan juga vandalisme. Dalam proses pembelajarannya individu tunalarasada memiliki tingkat intelegensi dibawah rata-rata dan ada juga yan diatas rata-rata.

g. Cerdas dan/atau berbakat istimewa

Anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelegensi), kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (task commitment) diatas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata, memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Keberbakatan melibatkan lebih dari sekedar memiliki IQ yang lebih tinggi, keberbakatan memiliki makna non-kognitif saja, tetapi juga melibatkan beberapa komponen seperti dorongan motivasi sebagai salah satu komponen terpenting seperti komponen kognitif. Aspek berikutnya adalah lingkungan berpengaruh pada pemunculan potensi keberbakatannya, keberbakatan bukan merupakan hal yang tunggal, ada bentuk yang jamak/beragam.⁴⁸

h. Lamban Belajar (*showlearning*)

Lamban belajar (*show learning*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. dalam beberapa hal mengalami hambatan atau

⁴⁸ Asep Supena dan Indina Tarjih, *Pendidikan Bagi Anak Berbakat* (Jakarta:FIP Press, 2012), p.5

keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lambat dibanding dengan yang umumnya, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyesuaikan tugas-tugas akademik maupun non-akademik, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

i. Anak kesulitan belajar

Kesulitan belajar (*learning disability*), sering diidentikan dengan ketidakmampuan belajar, prestasi rendah, tidak dapat mengikuti pelajaran yang berdampak pada ketertinggalan dalam mengikuti pembelajaran disekolah. Banyak yang meyakini kesulitan belajar disebabkan kesulitan dalam bahasa pada awal anak mengikuti pembelajaran disekolah. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang bersifat heterogen yang mewujudkan dirinya dalam bentuk kesulitan belajar disatu atau lebih fungsi-fungsi psikologis secara mendasar.

Faktor penyebab kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dapat menyebabkan kesulitan belajar adalah adanya kemungkinan disfungsi atau tidak berfungsinya organ neurologis. Faktor eksternal yang dapat menyebabkan kesulitan belajar adalah penggunaan

strategi pembelajaran yang keliru dapat pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak.

j. Autism

Autisma/Autisme berasal dari kata auto yang berarti sendiri. Autisme adalah keadaan yang disebabkan oleh kelainan dalam perkembangan otak yang ditandai dengan kelainan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku yang sangat kaku dan pengulangan perilaku. Autis merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalaman. Autis merupakan gangguan perkembangan pada masa kanak-kanak yang membuat seseorang sulit mengadakan interaksi sosial dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri.⁴⁹

Semua gejala tersebut telah dapat diidentifikasi sebelum usia tiga tahun. Autisme menampakan diri dalam spektrum yang luas, mulai dari individual dengan kelainan komunikasi berat, misalnya membisu, rteterdasi mental, yang selalu bertepuk tangan dan menggoyangkan badannya, sapai pada individu yang mampu berfungsi dsalam kehidupannya, akan tetapi memiliki kelainan dalam interaksi sosial, minat yang terbatas, *verbose* (sangat aktif berbicara) *pedantic communication* atau berkomunikasi secara aneh.

⁴⁹ D.S.Prasetyono, *Serba-Serbi AnakAutis* (Jogjakarta : Diva Press, 2008), p.14